
Dari Teritori Ke Aksi: Gerakan Sosial Komunitas Perempuan Adat Jerieng “Umah Berandun” Bangka Barat

Nabila Auliadewi

Universita Bangka Belitung

Email: nabila.auliadewi27@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas gerakan sosial komunitas perempuan adat Jerieng “Umah Berandun” di Bangka Barat sebagai respons atas ekspansi Hutan Tanaman Industri (HTI) yang mengancam kelestarian hutan adat dan ruang hidup masyarakat. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, di mana data dihimpun melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap anggota Umah Berandun, warga lokal, serta aktor-aktor terkait lainnya. Studi ini menggunakan teori ekofeminisme Vandana Shiva yang menyoroti posisi perempuan sebagai penjaga pengetahuan lokal dan alam, sekaligus sebagai subjek perlawanan terhadap dominasi patriarki dan kapitalisme ekstraktif yang diwujudkan melalui model ekonomi nasional serta ekspansi industri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Umah Berandun berperan strategis sebagai ruang konsolidasi, edukasi, dan advokasi bagi perempuan Jerieng untuk mempertahankan hutan adat dari perampasan serta kerusakan ekologis. Melalui kegiatan ekonomi berkelanjutan seperti menganyam daun kuang, edukasi ekologis, dan penguatan pengetahuan lokal yang keduanya sangat ditekankan oleh Vandana Shiva sebagai “pengetahuan hidup” Umah Berandun tidak hanya membangun ketahanan ekonomi komunitas, tetapi sekaligus memperkuat identitas serta solidaritas kolektif perempuan adat. Perlawanan ini diwujudkan dalam bentuk aksi kolektif, advokasi kebijakan, serta revitalisasi nilai-nilai budaya dan sistem pengetahuan lokal yang selama ini termarginalisasi oleh proses industrialisasi. Penelitian ini menegaskan bahwa gerakan Umah Berandun bertransformasi dari sekadar praktik budaya menjadi agen perubahan sosial dan lingkungan, memperlihatkan efektivitas teori ekofeminisme Shiva dalam membaca dinamika perjuangan perempuan adat di tingkat akar rumput.

Kata kunci: *Umah Berandun, perempuan adat, ekofeminisme Vandana Shiva, Gerakan sosial, hutan adat, Bangka Barat*

Abstract

From Territory to Action: Social Movement of Jerieng Indigenous Women Community "Umah Berandun" West Bangka

This research discusses the social movement of the Jerieng indigenous women's community "Umah Berandun" in West Bangka in response to the expansion of Industrial Plantation Forests (IPF) which threatens the sustainability of customary forests and community living space. The method used is descriptive qualitative with a case study approach, where data is collected through in-depth

interviews, participatory observation, and documentation of Umah Berandun members, local residents, and other relevant actors. This study uses Vandana Shiva's theory of ecofeminism, which highlights the position of women as guardians of local knowledge and nature, as well as subjects of resistance to patriarchal domination and extractive capitalism manifested through the national economic model and industrial expansion. The results show that Umah Berandun plays a strategic role as a space for consolidation, education and advocacy for Jerieng women in defending customary forests from deprivation and ecological damage. Through sustainable economic activities such as weaving kuang leaves, ecological education, and strengthening local knowledge that Vandana Shiva emphasizes as "living knowledge," Umah Berandun builds community economic resilience and strengthens the identity and collective solidarity of indigenous women. Resistance is manifested in collective action, policy advocacy, and revitalization of cultural values and local knowledge that are marginalized by industrialization. This research confirms that the Umah Berandun movement transformed from a cultural practice to an agent of social and environmental change, demonstrating the effectiveness of Shiva's theory of ecofeminism in the struggle of indigenous women,

Keywords: *customary forest, indigenous women, shiva's ecofeminism, umah berandun, vandana social movement, west bangka*

PENDAHULUAN

Ketimpangan ekonomi dan krisis iklim merupakan dua tantangan global utama yang saling terkait dan turut menciptakan dampak signifikan pada tatanan sosial serta lingkungan hidup. Pola ekonomi pertumbuhan yang didorong demi pelipatgandaan keuntungan aktor-aktor bisnis besar, seringkali difasilitasi oleh negara, telah mendorong laju ekstraktivisme sumber daya alam secara masif, salah satunya melalui ekspansi Hutan Tanaman Industri (HTI). Praktik HTI berdampak luas secara ekologis, mempercepat hilangnya biodiversitas, mengganggu siklus air, serta meningkatkan emisi gas rumah kaca akibat konversi hutan alami menjadi lahan monokultur. Efek ini semakin dirasakan di kawasan yang bergantung pada hutan sebagai ruang hidup utama, seperti halnya komunitas adat.

Dampak HTI tidak hanya bersifat ekologis, melainkan memiliki konsekuensi sosial yang kompleks, di antaranya memunculkan konflik lahan, marginalisasi sosial, hingga terancamnya keberadaan pengetahuan dan praktik budaya lokal di masyarakat sekitar kawasan hutan. Hutan, dalam perspektif perempuan adat, tidak hanya sebatas ruang ekonomi, melainkan juga memiliki fungsi sosial-budaya yang vital: menyediakan pangan, obat-obatan, hingga ruang spiritual yang menopang identitas komunitas. Alhasil, hilangnya atau rusaknya hutan adat berdampak pada kehidupan sehari-hari dan sekaligus ketahanan tradisi mereka.

Masyarakat adat memiliki hubungan erat dengan hutan yang terwujud dalam ragam norma, nilai-nilai arif, dan ritual yang menjadi bagian dari upaya pelestarian ekosistem serta tatanan sosial mereka. Dalam situasi tertentu, misalnya melalui ritual adat, mereka menegaskan batas-batas pemanfaatan hutan sesuai aturan bersama, yang bagi masyarakat luar kerap dianggap mistis. Masuknya investasi HTI tanpa mempertimbangkan hak dan tradisi lokal telah mengancam keberlanjutan ruang hidup dan jatidiri berbagai komunitas, salah satunya masyarakat adat Jerieng yang merupakan etnis melayu tertua di Pulau Bangka dan tersebar di sejumlah desa di Bangka Barat.

Salah satu dinamika penting dalam resiliensi masyarakat adat Jerieng adalah peran aktif komunitas perempuan, khususnya kelompok “Umah Berandun”. Dengan berlandaskan pengetahuan turun-temurun, perempuan Jerieng memainkan peranan sentral dalam menjaga, mengelola, dan memperjuangkan hak-hak kelola hutan adat. Praktik sehari-hari seperti menganyam daun kuang, memetik hasil hutan, hingga keterlibatan dalam ritus adat menjadi manifestasi keterikatan perempuan pada hutan, sekaligus cara perlawanan atas praktik perampasan lahan. Kelompok Umah Berandun memperlihatkan bagaimana perempuan tidak

hanya menjadi penjaga budaya dan ekonomi rumah tangga, tetapi juga pelaku utama gerakan sosial berbasis keadilan ekologis.

Gerakan sosial yang dipimpin perempuan adat Umah Berandun memanfaatkan solidaritas kolektif, pengetahuan lokal, dan strategi advokatif untuk melawan praktik-praktik yang mengancam kelestarian hutan adat dan ruang hidup mereka. Tidak hanya bergerak dalam tataran praktik budaya dan ekonomi, mereka juga aktif dalam edukasi ekologis, penguatan literasi lingkungan, serta membangun jaringan advokasi dengan berbagai pihak demi mempertahankan hak-hak masyarakat adat atas ruang dan sumber daya alam. Dengan demikian, inisiatif ini menjadi model penting dalam memahami relasi antara perempuan, masyarakat adat, dan lingkungan hidup dalam konteks kontestasi ekonomi-politik di Indonesia,

Berangkat dari kompleksitas persoalan dan pentingnya peran perempuan adat Jerieng dalam menjaga hutan serta melestarikan pengetahuan lokal, penelitian ini menjadi relevan untuk menelaah secara lebih mendalam praktik gerakan sosial perempuan adat dalam menghadapi tekanan kapitalisme ekstraktif di tingkat lokal. Selain membaca dinamika perlawanan kolektif, studi ini juga mencoba memotret transformasi “Umah Berandun” dari sekadar ruang konsolidasi budaya menjadi agen advokasi perubahan sosial dan lingkungan di Bangka Barat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan kontribusi teoritik bagi kajian ekofeminisme dan gerakan sosial, tetapi juga memberikan landasan praktis bagi perlindungan hak-hak masyarakat adat dan pelestarian ekosistem hutan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam gerakan sosial komunitas perempuan adat Jerieng “Umah Berandun” di Bangka Barat. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu mengungkap dinamika, makna, serta strategi yang dijalankan komunitas dalam mempertahankan hutan adat di tengah ekspansi Hutan Tanaman Industri (HTI). Penelitian kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali pengalaman, narasi, dan perspektif individu maupun kelompok secara lebih mendalam dan kontekstual, sehingga fenomena sosial dapat dianalisis secara komprehensif.

Lokasi penelitian berada di Dusun Rajek, Desa Berang, Kabupaten Bangka Barat, Provinsi Bangka Belitung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kawasan tersebut merupakan wilayah inti aktivitas komunitas Umah Berandun sekaligus kawasan yang terdampak langsung oleh ekspansi perusahaan HTI. Penentuan lokasi secara

purposive ini memungkinkan peneliti untuk fokus pada konteks komunitas serta dinamika yang terjadi di lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung pada aktivitas komunitas untuk melihat interaksi, pola gerakan, serta dinamika sosial budaya yang berlangsung. Wawancara mendalam diarahkan kepada informan utama seperti Ketua dan anggota Umah Berandun, perwakilan organisasi pendamping (WALHI), serta pihak pemerintah daerah dan Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK). Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data primer melalui penelusuran arsip, foto, dokumen, dan produk-produk hukum yang relevan.

Teknik penentuan informan menggunakan metode purposive sampling, yaitu penentuan subjek penelitian secara sengaja berdasarkan tujuan dan kebutuhan penelitian. Informan dipilih dari kelompok perempuan adat Umah Berandun, serta beberapa pihak eksternal yang memiliki relevansi dengan upaya advokasi atau kebijakan pengelolaan hutan di Bangka Barat. Pengambilan data dilakukan hingga mencapai titik jenuh, yaitu saat informasi yang diperoleh telah dianggap mencukupi untuk kebutuhan analisis.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan cara mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan dari data yang dikumpulkan selama penelitian. Proses analisis dimulai sejak tahap pengumpulan data hingga interpretasi akhir, dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode untuk meningkatkan validitas temuan. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi saling dibandingkan untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan komprehensif terkait gerakan sosial komunitas Umah Berandun dalam mempertahankan hutan adat

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gerakan sosial komunitas perempuan adat Jerieng "Umah Berandun" di Bangka Barat merupakan respons kolektif atas ekspansi Hutan Tanaman Industri (HTI) yang mengancam kelestarian hutan adat dan keberlangsungan hidup masyarakat. Komunitas ini menempatkan perempuan adat sebagai pelaku utama, membangun perlawanan melalui aktivitas ekonomi berkelanjutan seperti menganyam daun kuang, konsolidasi pengetahuan lokal, dan pelestarian budaya. Tindakan-tindakan tersebut menjadi bentuk nyata resistensi terhadap dominasi kapitalisme dan patriarki yang mereduksi peran dan hak masyarakat adat.

Nilai ekofeminisme terlihat jelas dalam perjuangan Umah Berandun. Perempuan adat tidak sekadar menjadi penjaga lingkungan secara pasif, melainkan juga sebagai pemimpin, penggerak aksi, dan pelestari tradisi di tengah arus modernisasi yang berpihak pada kepentingan korporasi. Aktivitas sehari-hari mereka, seperti tradisi berkumpul dan berbagi pengalaman generasi ke generasi, menjadi medium penting untuk transfer pengetahuan serta penguatan identitas kolektif perempuan adat. Melalui penguatan kapasitas internal, komunitas mampu membangun kesadaran kritis dan keberanian untuk menyuarakan aspirasi di ruang publik.

Proses konsolidasi dalam Umah Berandun menjadi landasan bagi keberlanjutan gerakan. Praktik musyawarah, saling menguatkan, serta pembuatan strategi advokasi dilakukan rutin untuk mempererat solidaritas dan kekuatan komunitas. Konsolidasi ini juga membuka ruang bagi perempuan tampil sebagai pemimpin, mematahkan hambatan struktural patriarki, dan memperluas pengaruh gerakan hingga ke jejaring eksternal—misalnya melalui kemitraan dengan WALHI. Dukungan dari jaringan eksternal sangat signifikan untuk memperkuat posisi tawar Umah Berandun di hadapan perusahaan atau kebijakan pemerintah yang cenderung pro-korporasi.

Komunitas Umah Berandun menghadapi tantangan struktural yang kompleks, seperti minimnya pengakuan hukum atas hutan adat, lemahnya perlindungan dan dukungan pemerintah, serta kebijakan kehutanan yang lebih menguntungkan bagi perusahaan. Fragmentasi jaringan sosial antar komunitas dan tumpang tindih klaim kepemilikan lahan turut memperumit perjuangan mereka. Dalam banyak kasus, aspirasi yang mereka suarakan kerap kali diabaikan, sehingga komunitas memilih memperluas advokasi dan kerja sama dengan organisasi lingkungan.

Praktik ekonomi berkelanjutan yang dijalankan Umah Berandun, seperti menganyam daun kuang, menjadi penopang ekonomi sekaligus simbol perlawanan. Aktivitas ini tidak hanya menopang kesejahteraan keluarga, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan solidaritas komunitas. Setiap praktik tersebut didukung oleh pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan dikontekstualisasi sebagai medium ketahanan komunitas di tengah tekanan ekonomi maupun ekologis yang berkelanjutan.

Selain bertahan secara ekonomi, Umah Berandun juga turut aktif dalam advokasi politik dan hukum, meskipun sering berhadapan dengan birokrasi yang rumit. Kelompok ini menekankan pentingnya penyederhanaan prosedur dan perlindungan nyata terhadap hak-hak perempuan adat oleh negara. Kolaborasi dengan organisasi eksternal semakin membuka

akses pada pelatihan, pendampingan hukum, serta penguatan advokasi hak-hak masyarakat adat, memperkuat daya lenting komunitas menghadapi tekanan eksternal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Gerakan sosial komunitas perempuan adat Jerieng “Umah Berandun” di Bangka Barat merupakan bentuk perlawanan kolektif yang sangat strategis dalam menjaga, mengelola, dan mempertahankan hutan adat dari ancaman ekspansi Hutan Tanaman Industri (HTI). Melalui aktivitas ekonomi berkelanjutan seperti menganyam daun kuang, penguatan pengetahuan lokal, konsolidasi komunitas, serta advokasi terhadap pemerintah, Umah Berandun berperan penting sebagai agen perubahan berbasis ekofeminisme. Gerakan ini menegaskan pentingnya sinergi antara pengetahuan lokal, kolaborasi lintas aktor, dan solidaritas internal perempuan adat dalam memperjuangkan hak atas hutan, keadilan ekologis, serta pelestarian budaya komunitas di tengah tantangan dominasi korporasi dan lemahnya perlindungan hukum dari pemerintah

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait: Untuk Komunitas Umah Berandun, terus memperkuat solidaritas internal, penguatan pengetahuan lokal, dan inovasi dalam aktivitas ekonomi berkelanjutan agar semakin mandiri dan mampu meningkatkan kesejahteraan anggota komunitas, serta meningkatkan kapasitas advokasi dan komunikasi agar posisi tawar komunitas semakin kuat dalam menghadapi perusahaan dan pemerintah. Untuk Pemerintah Daerah dan Pusat, segera memberikan pengakuan formal dan perlindungan hukum atas wilayah adat Umah Berandun serta hak-hak perempuan adat dalam pengelolaan sumber daya alam, memberikan dukungan nyata bagi usaha ekonomi komunitas berbasis lingkungan dan membuka ruang partisipasi perempuan adat dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan hutan. Untuk organisasi masyarakat sipil dan organisasi, memperluas pendampingan, pelatihan, dan advokasi bagi komunitas perempuan adat agar mampu memperjuangkan hak-haknya secara efektif, serta melakukan penelitian lanjutan terkait strategi pemberdayaan ekonomi dan advokasi hukum yang efektif bagi komunitas perempuan adat.

TENTANG PENULIS

Nama : Nabila Auliadewi
Tempat/Tanggal Lahir : Pangkalpinang, 27 Desember 2002
Alamat : Jl. Raya Pasir Padi Air Itam
Agama : Islam
Email : Nabila.auliadewi27@gmail.com
Instagram : auliadewinabila

DAFTAR PUSTAKA

Buku, Jurnal Ilmiah dan Media Online:

- Fitria, N. A. (2024). *Gerakan Ekofeminisme Komunitas Puan In Action Surabaya Dalam Women Environmental Warrior Perspektif Vandana Shiva*.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Walhi. (2020). *Hutan Tanaman Industri (HTI) Bukan Hutan*.
- Musznski, A., & Salleh, A. (2017). Ecofeminism as Politics: Nature, Marx and the Postmodern. In *Canadian Public Policy / Analyse de Politiques* (Vol. 25, Issue 4). <https://doi.org/10.2307/3552434>
- Ismi, N. (2020). Jerit Suku Jerieng, Ruang Hidupnya Terdesak Perkebunan Sawit dan HTI [Bagian 1]. *Mongabay Indonesia*. <https://www.mongabay.co.id/2020/10/08/jerit-suku-jerieng-ruang-hidupnya-terdesak-perkebunan-sawit-dan-hti-bagian-1/>
- Jainuddin, N. (2023). Dampak Deforestasi Terhadap Keanekaragaman Hayati Dan Ekosistem. *Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 1(2), 131–140.
- Mongabay. (2023). *Waspada Ekstraktivisme Berbalut 'Hijau' Waspada Ekstraktivisme Berbalut 'Hijau'. Diakses dari https://www.mongabay.co.id/2023/11/08/waspada-ekstraktivisme-berbalut-hijau/ pada 1 Mei 2025*.
- Abdurrahman, D., & Patria Fauzi, A. (2022). Penyalahgunaan Wewenang (Abuse of Power) Presiden Dalam Penyelenggaraan Pemilu Berdasarkan Perspektif Sovereign Immunity. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(12), 2999–3006. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i12.488>
- Situmorang, A. W. (2013). *Gerakan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad, A. (2023). *Ekofeminisme Dalam Advokasi Lingkungan*. 47(1), 100950. <https://doi.org/10.1016/j.tranpol.2019.01.002><https://doi.org/10.1016/j.cstp.2023>.
- Nagari, H. P. (2020). Gerakan Sosial Ekofeminisme Melawan Penambangan Marmer di Gunung Mutis Nusa Tenggara Timur. *Ijd-Demos*, 2(1). <https://doi.org/10.37950/ijd.v2i1.33>
- purike, era. (2023). *Ekofeminisme dan Peran Perempuan Indonesia Dalam Perlindungan Lingkungan*. *JRP: Jurnal Relasi Publik*, Vol. 1, No. 3 Agustus 2023.

- Rahman, B. dan I. (2009). *Menyusun Proposal Penelitian*. Pangkalpinang: UBB Press.
- Mukhtar. (2013). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shiva, V., & Mies, M. (2005). *Ecofeminismee Perspektif Perempuan Dan Lingkungan*.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D. In *Sustainability* (Switzerland) (Vol. 11, Issue 1).